

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional menurut Sedyawati (1981:48) “mempunyai predikat tradisional yang dapat diartikan “segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang secara berulang”. Kesenian dinyatakan termasuk kedalam seni tradisional jika unsur-unsur didalamnya mengandung tradisi atau adat istiadat yang turun-temurun (sudah ada sejak lama), serta mempunyai *pakem* atau aturan tertentu. Tradisi atau adat istiadat yang terkandung dalam sebuah kesenian tradisional biasanya disesuaikan dengan asal mula tempat lahirnya kesenian dan mencerminkan identitas masyarakat serta daerah penciptanya. *Pakem* atau aturan ditentukan agar sebuah kesenian tradisional menjadi baku dan terikat sehingga tetap terjaga keorisinalannya. Kesenian tradisional menurut Sedyawati (1981:119) dapat juga diartikan dengan “seni untuk tradisi”. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa penciptaan dan pertunjukan kesenian dilakukan untuk menguatkan tradisi. Kesenian dijadikan sebagai media pengungkapan suatu tradisi atau adat istiadat, penyebaran, pengenalan, dan pelestarian kepada masyarakat luas.

Provinsi Jawa Barat memiliki jenis kesenian tradisional yang beraneka ragam bentuknya. Jenis kesenian yang berkembang merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya, karena kesenian yang dimiliki adalah hasil dari penciptaan karya masyarakat setempat serta cerminan budaya yang menjadi kekhasan setiap daerah. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sedyawati (1981:56), bahwa “dalam lingkungan adat dan kesepakatan yang turun temurun mengenai perilaku mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah bangkitnya kesenian”.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu contoh daerah di Provinsi Jawa Barat dimana masyarakatnya memiliki keanekaragaman jenis kesenian tradisional. Kesenian tersebut dalam inspirasi penciptaannya tidak luput dari perilaku, adat dan budaya masyarakat penciptanya, diantaranya yaitu Seni

Bangreng, Seni Umbul, Tarawangsa, Upacara Seren Taun, Kuda Renggong, dan sebagainya. Kesenian-kesenian tersebut secara turun-temurun dilestarikan mulai dari silsilah keluarga (keturunan penciptanya) sampai berkembang luas diterapkan ke masyarakat umum hingga diantaranya bisa menjadi ikon atau ciri khas daripada kota Sumedang, salah satunya yaitu kesenian Kuda Renggong.

Kesenian kuda renggong merupakan seni pertunjukan atraksi beberapa kuda renggong atau kuda menari dengan dipandu oleh sang pawang kuda mengikuti iringan musik *tanji*, dimana kuda tersebut ditunggangi oleh anak khitan beserta keluarganya yang masih anak-anak.

Berdasarkan literatur yang di unduh dari internet <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/kudarenggong/>. Kesenian Kuda Renggong murni berasal dari kota Sumedang tepatnya diciptakan oleh Alm. Sipan sekitar tahun 1910 di Kecamatan Buah Dua, Kabupaten Sumedang. Pertunjukan kesenian kuda renggong biasanya diadakan sebagai hiburan pada hajatan sunatan atau khitanan anak untuk menghibur anak yang merasa sakit paska dikhitan. Adapun struktur pertunjukan Kuda Renggong biasanya diawali dengan pemanasan yaitu kuda berjalan mengelilingi *balandongan* atau pekarangan rumah hajat, lalu anak khitan dan anak-anak sekerabatnya menaiki kuda renggong dimana kuda tersebut mulai berjoget diiringi musik *tanji*, dimana kuda tersebut masih berjalan mengelilingi *balandongan* yang telah disediakan. Kemudian arak-arakan pun dilaksanakan, biasanya menyusuri jalan di sekitar desa. Setelah itu, dilanjutkan ke acara *saweran* anak khitan yang kemudian diakhiri dengan atraksi kuda silat.

Pertunjukan kesenian Kuda Renggong bagi masyarakat Sumedang memiliki peranan yang sangat bermanfaat, diantaranya memberikan lapangan pekerjaan, memberikan keterampilan tambahan melalui sanggar-sanggar kesenian kuda renggong yang melatih anggota-anggotanya, serta melestarikan kearifan budaya lokal. Dalam perkembangannya sekarang, selain atraksi kuda menari, pada pertunjukan kuda renggong terdapat pula atraksi kuda silat sehingga kesenian kuda renggong memiliki tiga unsur seni yaitu seni tari, seni musik, dan seni rupa.

Atraksi kuda silat pada pertunjukan kuda renggong berupa atraksi kuda bertarung melawan manusia (pawang kuda atau penari) dengan gerakan-gerakan pencak silat sebagai gerak dasarnya. Keunikan yang terdapat dalam atraksi kuda silat ini adalah gerakan ibingan silat dirubah menjadi gerak untuk bertarung melawan kuda oleh sang penari atau pawang. Pada umumnya, pencak silat adalah gerakan yang digunakan untuk bertarung melawan manusia bukan hewan atau sebagai ibingan silat. Namun dalam atraksi kuda silat, sang pawang atau penari harus ahli dalam memoles gerakan pencak silat menjadi media untuk bertarung melawan hewan dengan tetap membawa nilai estetis tari dimana dalam setiap pertunjukan, pawang atau penari tidak dapat menduga gerakan tambahan atau spontanitas dari kuda yang akan dihadapinya. Oleh karena itu, tidak semua penari pencak silat mampu menampilkan atraksi kuda silat tersebut karena harus mengalami beberapa proses latihan yang berbeda.

Hal inilah yang menambah nilai estetis dan daya tarik dalam pertunjukan atraksi kuda silat, serta menjadi faktor pendorong peneliti untuk menjadikan pertunjukan atraksi kuda silat sebagai objek penelitian. Dalam upaya merealisasikan ketertarikan peneliti mengenai pertunjukan atraksi kuda silat pada kesenian kuda renggong di Sumedang, peneliti memilih salah satu sanggar kesenian kuda renggong yang ada di Sumedang yaitu Grup Dinnar Kelana Jaya dimana grup tersebut merupakan salah satu grup kuda renggong yang paling *buhun* dan terkenal di Kabupaten Sumedang. Grup Dinnar Kelana Jaya juga merupakan salah satu pencetus terbentuknya atraksi kuda silat pada kesenian kuda renggong. Keunikan-keunikan yang terdapat dalam kesenian kuda renggong khususnya pada atraksi kuda silat, menimbulkan pertanyaan dari peneliti yaitu tentang bagaimana penari atau pawang kuda bisa menyajikan gerak dasar pencak silat bersama kuda renggong? Karena tidak semua penari ibing pencak silat mampu dan bisa menjadi penari kuda silat. Hal tersebut terbukti dengan adanya komunitas sanggar pelatihan ibing pencak silat yang cenderung melatih ibing pencak silat dengan tujuan hanya mampu menampilkan pertunjukan seni ibing pencak atau demonstrasi (pertarungan manusia dengan manusia) seperti pada umumnya (di sanggar atau padepokan pencak silat yang ada di Indonesia), tidak

dengan mengaplikasikan serta menyajikan ibing pencak dengan kuda renggong sekaligus ahli dalam mengendalikan kuda renggong sebagai esensi lain yang terkandung dalam ilmu pencak silat. Adapun untuk menjadi penari dalam atraksi kuda silat, penari tidak hanya mampu dan menguasai gerak dasar pencak silat serta ibingan-ibingan atau jurus pencak silat saja, akan tetapi penari harus memiliki keterampilan atau keahlian khusus untuk mengaplikasikan gerak pencak silat dengan kuda renggong. Oleh karena itu, munculah gagasan untuk mengadakan pengalihan kemampuan atau pewarisan ilmu untuk menjadi penari kuda silat dari guru (seorang ahli atau pawang kuda silat) kepada muridnya.

Atas dasar itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih spesifik terhadap bagaimana proses pelatihan penari kuda silat dengan tujuan dapat ikut serta mentransmisikan salah satu khasanah kebudayaan Kabupaten Sumedang melalui penelitian yang mendeskripsikan tentang proses pelatihan tersebut. Selain alasan tersebut, penelitian tentang pelatihan penari kuda silat ini mempunyai peranan penting bagi masyarakat umum khususnya daerah Sumedang, bahwa ada esensi lain dalam ibing pencak silat yang mempunyai hubungan dengan salah satu budaya khas kota Sumedang yaitu atraksi kuda silat berupa keahlian sebagai penari kuda silat yang patut dipelajari baik untuk pengetahuan, pengalaman, atau pewarisan kepada generasi penerus. Serta sebagai sarana untuk mentransmisikan atraksi kuda silat, sehingga hasilnya dapat diharapkan para pendekar pencak silat di Kabupaten Sumedang juga mampu menjadi penari dalam atraksi kuda silat. Maka dari itu peneliti merumuskannya kedalam judul skripsi “PELATIHAN PENARI PADA KESENIAN KUDA RENGONG GRUP DINNAR KELANA JAYA DI KABUPATEN SUMEDANG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian yang akan dilakukan dirumuskan kedalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelatihan menjadi penari dalam atraksi kuda silat pada kesenian Kuda Renggong Grup Dinnar Kelana Jaya di Kabupaten Sumedang?

2. Apa saja syarat yang harus dimiliki penari dalam atraksi kuda silat pada kesenian Kuda Renggong Grup Dinnar Kelana Jaya di Kabupaten Sumedang ?
3. Bagaimana interaksi antara penari dengan kuda renggong dalam atraksi kuda silat pada kesenian Kuda Renggong Grup Dinnar Kelana Jaya di Kabupaten Sumedang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang jelas merupakan kebermaknaan suatu pekerjaan, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang berarti, dari pernyataan di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pelatihan menjadi penari dalam atraksi kuda silat pada kesenian Kuda Renggong Grup Dinnar Kelana Jaya di Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui syarat yang harus dimiliki penari dalam atraksi kuda silat pada kesenian Kuda Renggong Grup Dinnar Kelana Jaya di Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui interaksi antara penari dengan kuda renggong dalam atraksi kuda silat pada kesenian Kuda Renggong Grup Dinnar Kelana Jaya di Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk memahami salah satu kesenian tradisional Jawa Barat yaitu atraksi kuda silat pada kesenian kuda renggong grup Dinnar Kelana Jaya di Kabupaten Sumedang. Serta mengetahui salah satu metode pelestariannya melalui proses pelatihan penari kuda silat dan mendeskripsikannya menjadi sebuah karya tulis ilmiah. Selain itu, melalui penelitian ini di harapkan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap kearifan budaya lokal dan menstimulasi untuk berperan serta dalam pelestariannya

baik secara langsung (terjun ke dalam pertunjukan) maupun tidak langsung (sebagai apresiator).

2. Bagi Kesenian Kuda Renggong GrupDinnar Kelana Jaya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi catatan penting tentang proses pelatihan penari kuda silat yang ada pada Grup Dinnar Kelana Jaya di Kabupaten Sumedang sebagai media pewarisan yang dapat ditransformasikan kepada generasi muda. Selain itu menjadi temuan faktual dan fenomenal tentang keilmuan kearifan lokal.

3. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendidik sebagai referensi ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu seni serta dapat mengambil nilai-nilai positif dan metode kepelatihan yang terkandung untuk bahan ajar dengan tambahan-tambahan atau modifikasi sesuai kebutuhan.

4. Bagi Lembaga UPI

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber ilmu (referensi) tentang seni pertunjukkan tradisi yang tumbuh dan berkembang di kabupaten Sumedang serta tentang metode pewarisan melalui pelatihan kesenian tersebut.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi catatan penting bagi masyarakat umum khususnya masyarakat Sumedang untuk lebih mengetahui dan mengenal budayanya, juga sebagai referensi pendokumentasian salah satu kesenian tradisionalnya. Selain itu, diharapkan menjadi salah satu media yang berperan dalam pelestarian kesenian Kuda Renggong dan dapat menstimulus masyarakat untuk mencintai juga ikut berperan serta dalam proses pelestarian baik secara langsung (terjun ke dalam pertunjukan dan turut serta mempelajarinya) maupun tidak langsung (sebagai apresiator).